

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian ini mengadopsi metode *mixed methods*, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menggabungkan elemen-elemen metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono (Nia & Loisa, 2019) *mix method* mengkombinasikan dua metode penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif ke dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga data yang diperoleh akan lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif.

Penelitian ini menerapkan desain *sequential explanatory designs*, yang merupakan jenis pendekatan dalam metode *mixed methods*. Pendekatan ini melibatkan dua tahap berurutan. Tahap pertama melibatkan metode kuantitatif, di mana data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada tahap kedua, metode kualitatif digunakan untuk melengkapi dan memperdalam pemahaman hasil dari tahap pertama. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penggunaan metode *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory designs* memungkinkan peneliti untuk menggabungkan keunggulan masing-masing metode (kuantitatif dan kualitatif) dalam mengumpulkan, menganalisis, dan memahami data, sehingga hasil penelitian menjadi lebih informasional dan memiliki dasar yang lebih kokoh.



Gambar 3.1 Skema *The Sequential Explanatory Design*

(Sumber: Creswell & Clark, 2018)

Dalam penelitian ini, data kuantitatif memiliki peran dalam mengumpulkan data yang dapat diukur secara deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Sementara itu, data kualitatif berfungsi untuk memberikan dukungan, memperdalam, memperluas, mempertimbangkan, serta menguatkan atau menggugurkan data kuantitatif yang telah diperoleh, sesuai dengan metodologi penelitian yang diterapkan Sugiyono (Nia & Loisa, 2019).

Pada penelitian ini, penggunaan data kuantitatif bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dari sebelum diberikan pembelajaran menggunakan model PBL dan sesudah diberikan pembelajaran dengan menggunakan model PBL. Di sisi lain, data kualitatif digunakan untuk mendalami pemahaman tentang kesulitan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada materi keragaman sosial budaya di masyarakat serta untuk memahami hambatan yang dihadapi oleh guru dalam memberikan pembelajaran PPKn untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Pada tahap kuantitatif, penelitian ini menerapkan metode eksperimen dengan menggunakan desain *one group pretest-posttest design*. Adapun desain *one group pretest-posttest* adalah sebagai berikut:



Gambar 3.2. Desain *One Group Pretest-Posttest*

Keterangan:

- O : *Pretest-Posttest* kemampuan Berpikir Kreatif.
- X : Pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*.

Dalam penelitian ini, metode kualitatif yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memberikan deskripsi terperinci tentang suatu fenomena atau masalah yang sedang diamati. Alasan penggunaan metode deskriptif adalah untuk memperoleh data yang mendalam dan nyata mengenai situasi yang terjadi di lapangan selama penelitian berlangsung. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menggambarkan secara detail berbagai aspek dari fenomena yang diteliti, seperti pendapat para ahli, hasil wawancara, dan sumber data lainnya.

Metode deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian. Data tersebut kemudian dapat dianalisis secara menyeluruh dan mendalam, sehingga memungkinkan untuk memahami secara komprehensif masalah yang sedang diteliti. Selain itu, metode deskriptif juga memungkinkan untuk menggabungkan data dari berbagai sumber yang berbeda, seperti pendapat para ahli dan hasil wawancara, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang masalah yang sedang diteliti.

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah terkait dengan pemahaman siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif serta hambatan yang dihadapi oleh guru dalam memberikan bimbingan terkait kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran PPKn. Dengan metode ini, peneliti dapat menggambarkan secara rinci dan komprehensif tentang situasi dan permasalahan yang ada di lapangan.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Gentramukti, yang berlokasi di Kp. Cimahpar RT 004 RW 011 Desa Cicadas Kec Rongga Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat

40553 dengan jumlah siswa sebanyak 14 orang. Subjek penelitian ini dipilih dengan dasar karakteristik kesulitan terkait kemampuan berpikir kreatif.

C. Instrumen Penelitian

Guna memverifikasi bahwa instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini telah dijamin valid dan memiliki reliabilitas yang tinggi, dilakukanlah pengujian instrumen dengan hasil-hasil sebagai berikut:

1. Tes Tulis

Menurut Saebani (2018), tes merupakan suatu metode sistematis yang dirancang dalam bentuk tugas-tugas yang telah distandardisasi, diberikan kepada individu atau kelompok untuk dijawab, dikerjakan, atau direspon. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk tulisan, lisan, atau perbuatan. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan berpikir kreatif, yang terdiri dari serangkaian soal dalam bentuk uraian. Soal-soal ini akan diberikan kepada siswa untuk dijawab secara individu. Instrumen tes ini disusun dengan merujuk pada indikator yang telah ditentukan, dengan tujuan mengukur berpikir kreatif siswa.

Kisi-kisi tes kemampuan berpikir kreatif yang dipakai peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

Indikator Berpikir Kreatif	Bentuk Tes	Sebaran Soal	Jumlah Soal
<i>Fluency</i>	Uraian	1, 5, 9	3
<i>Flexsibility</i>	Uraian	2, 6, 10	3
<i>Originality</i>	Uraian	3, 7, 11	3
<i>Elaboration</i>	Uraian	4, 8, 12	3

a. Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana hasil tes sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Menurut Sugiyono (2017), “validitas merujuk pada sejauh mana data yang

tercatat pada objek penelitian menggambarkan keadaan sebenarnya yang dapat dijelaskan oleh peneliti.” Dengan kata lain, data yang valid adalah data yang tidak memiliki perbedaan signifikan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dan apa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian.

Dalam konteks ini, uji validitas dilakukan untuk menilai sejauh mana instrumen tes mampu mengukur aspek yang seharusnya dievaluasi. Setiap soal dalam instrumen tes diuji validitasnya menggunakan metode korelasi produk momen dengan angka kasar, yaitu rumus r_{xy} (Arikunto, 2018). Persamaan rumusnya adalah seperti berikut:

$$r = \frac{n\sum - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r : koefisien korelasi.
N : banyaknya sampel.
 $\sum X$: jumlah skor untuk tiap butir soal.
 $\sum Y$: jumlah skor total.
 $\sum X^2$: jumlah kuadrat tiap butir soal.
 $\sum Y^2$: jumlah kuadrat skor total.
 $\sum XY$: jumlah perkalian antara X dan Y.

Koefisien korelasi yang telah diperoleh kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Uji Validitas

Koefisien Korelasi	Keterangan
0,800-1,000	Korelasi sangat tinggi
0,600-0,800	Korelasi tinggi
0,400-0,600	Korelasi cukup
0,200-0,400	Korelasi rendah
0,000-0,200	Korelasi sangat rendah

Hasil uji validitas instrumen tes kemampuan berpikir kreatif adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

No Soal	r Hitung	r Tabel	Interpretasi	Keterangan
1	0,659	0,404	Tinggi	Valid
2	0,648		Tinggi	Valid
3	0,799		Tinggi	Valid
4	0,762		Tinggi	Valid
5	0,487		Sedang	Valid
6	0,648		Tinggi	Valid
7	0,799		Tinggi	Valid
8	0,594		Tinggi	Valid
9	0,659		Tinggi	Valid
10	0,648		Tinggi	Valid
11	0,799		Tinggi	Valid
12	0,628		Tinggi	Valid

Berdasarkan tabel hasil uji validitas di atas menunjukkan bahwa dari seluruh soal yang diujikan, 11 soal berada pada kategori validitas sangat tinggi dan 1 soal berada pada kategori validitas sedang sehingga semua soal dapat digunakan sebagai instrumen tes untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa.

b. Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana instrumen yang digunakan konsisten dan dapat diandalkan dalam mengukur fenomena yang sama. Sesuai dengan Sugiyono (2017), “reliabilitas hasil penelitian dapat dinyatakan baik jika data yang diperoleh tetap konsisten atau memiliki kesamaan dalam pengukuran yang berbeda pada waktu yang berbeda.” Dengan kata lain, instrumen dianggap reliabel jika hasil yang diperoleh dengan menggunakan alat yang sama pada waktu yang berbeda tetap konsisten.

Dalam konteks ini, uji reliabilitas dilakukan untuk mengevaluasi konsistensi instrumen yang digunakan dalam pengukuran. Untuk mengukur reliabilitas instrumen, digunakan rumus yang diajukan oleh Kuder & Richardson (Arikunto, 2018). Rumusnya adalah seperti berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[\frac{S_t^2 - \sum p_i q_i}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

- r₁₁ : reliabilitas tes secara keseluruhan.
p : proporsi subjek yang menjawab item dengan benar.
q : proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q = 1 - p$).
 $\sum pq$: jumlah hasil perkalian antara p dan q.
n : banyaknya item.
S : standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians).

Perhitungan reliabilitas dalam studi ini dilaksanakan melalui penggunaan perangkat lunak SPSS. Kriteria mengenai indeks reliabilitas dapat ditemukan pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Indeks Reliabilitas

Koefisien Korelasi	Kriteria
<0,20	Sangat rendah
0,20-0,40	Rendah
0,40-0,60	Cukup
0,60-0,80	Tinggi
0,80-1,00	Sangat tinggi

Hasil uji reliabilitas instrumen tes kemampuan berpikir kreatif sebagai berikut:

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

Cronbach's Alpha	N of Item
0,876	12

Hasil analisis reliabilitas instrumen tes membaca pemahaman siswa dengan bantuan SPSS 26 menunjukkan angka 0,876 dan termasuk pada kategori tinggi atau dengan kata lain tes kemampuan berpikir kreatif tersebut dapat dipercaya.

c. Daya Pembeda

Rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda menurut Jauhara & Zauhari (Rohaeti, 2008:53),

$$D = \frac{J_A - J_B}{J_A \cdot S}$$

Keterangan:

DP : Daya pembeda

J_A : Jumlah skor dari kelas atas

J_B : Jumlah skor dari kelas bawah

J_A : Jumlah siswa kelompok atas

SMI : Skor Maksimum Ideal

Klasifikasi daya pembeda menurut Suherman (2001), yaitu:

Tabel 3.6 Kriteria Indeks Daya Pembeda

Besarnya DP	Keterangan
$DP \leq 0,00$	Sangat kurang
$0,00 < DP \leq 0,20$	Kurang
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat baik

Hasil uji daya pembeda instrumen tes kemampuan berpikir kreatif adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7 Hasil Uji Daya Pembeda Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

No Soal	Daya Pembeda	Keterangan
1	0,611	Baik
2	0,541	Baik
3	0,751	Sangat Baik
4	0,675	Baik
5	0,419	Baik
6	0,541	Baik
7	0,751	Sangat Baik
8	0,496	Baik
9	0,611	Baik
10	0,541	Baik
11	0,751	Sangat Baik
12	0,526	Baik

Berdasarkan tabel 3.7 di atas menunjukkan bahwa 3 soal memiliki interpretasi daya pembeda sangat baik, 9 soal memiliki interpretasi daya pembeda kategori baik. Hal tersebut menunjukkan

bahwa instrumen tes yang digunakan memiliki daya pembeda untuk siswa yang berada pada kelompok unggul dan kelompok asor.

d. Tingkat Kesukaran

Rumus indeks kesukaran yang digunakan menurut Suherman & Sukjaya (1990) adalah sebagai berikut:

$$IK = \frac{J_{A} + J_{B}}{2J_{AS}}$$

Keterangan:

- IK : Indeks kesukaran.
- J_B : Jumlah skor dari kelompok atas.
- J_B : Jumlah skor dari kelompok bawah.
- J_A : Jumlah siswa kelompok atas/bawah.
- SMI : Skor maksimum ideal.

Kriteria indeks kesukaran (Suherman & Sukjaya, 1990) sebagai berikut:

Tabel 3.8 Kriteria Tingkat Kesukaran

Besarnya IK	Keterangan
IK = 0,00	Soal terlalu sukar
$0,00 < IK \leq 0,30$	Soal sukar
$0,30 < IK \leq 0,70$	Soal sedang
$0,70 < IK < 1,00$	Soal mudah
IK = 1,00	Soal terlalu mudah

Hasil uji tingkat kesukaran instrumen tes kemampuan berpikir kreatif adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

Soal	TK	Interpretasi
1	0,22	Sukar
2	0,61	Sedang
3	0,22	Sukar
4	0,49	Sedang
5	0,21	Sukar
6	0,61	Sedang
7	0,22	Sukar
8	0,54	Sedang
9	0,22	Sukar
10	0,61	Sedang

Soal	TK	Interpretasi
11	0,22	Sukar
12	0,46	Sedang

Berdasarkan Tabel 3.9 di atas menunjukkan bahwa 6 soal berada pada kategori tingkat kesukaran tinggi dan 6 soal berada pada kategori tingkat kesukaran sedang.

Berdasarkan hasil uji instrumen lapangan yang terdiri dari uji validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran maka seluruh soal tes kemampuan berpikir kreatif yang dibuat digunakan sebagai instrumen tes kemampuan berpikir kreatif. Adapun lembar tes kemampuan berpikir kreatif secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

2. Kuesioner

Ini adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden. Metode ini menggunakan skala Likert untuk mengukur tanggapan atau pandangan mereka terhadap pernyataan yang diberikan. Skala Likert adalah skala dengan beberapa pernyataan dan pilihan tanggapan yang berkisar antara setuju, tidak setuju, atau pilihan serupa dalam rentang nilai tertentu. Responden memilih tanggapan yang paling mendekati pandangan mereka terhadap pernyataan yang diberikan.

3. Wawancara

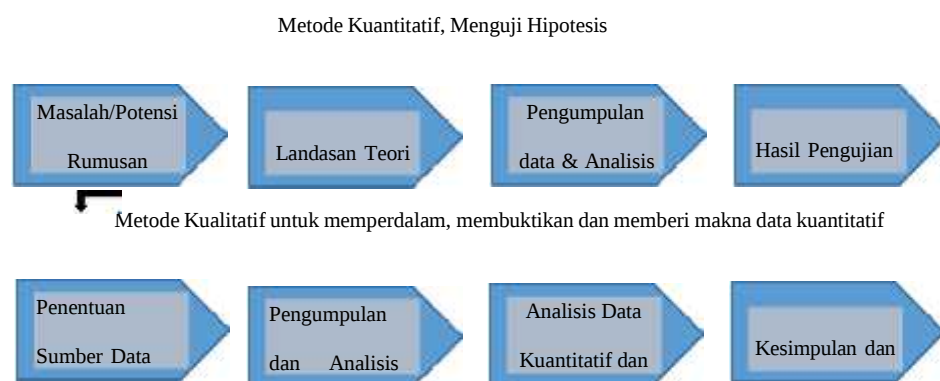
Ini adalah proses pertemuan antara dua orang yang bertujuan untuk saling bertukar informasi, gagasan, dan ide melalui tanya jawab. Tujuan dari interaksi ini adalah untuk membangun pemahaman dan makna dalam suatu topik atau subjek tertentu. Dalam proses ini, pertukaran pendapat dan diskusi dapat membantu kedua pihak memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang topik yang sedang dibahas.

4. Observasi

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Hadi (Gautama, 2017), metode observasi merujuk pada proses pengamatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diselidiki. Pengamatan adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti atau pihak yang terlibat mencatat informasi sesuai dengan apa yang mereka saksikan selama proses penelitian. Dengan demikian, metode observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang terjadi di lapangan.

D. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 3.3 Prosedur Penelitian dalam Desain *Sequential Explanatory*

Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Strategi *eksplanatoris sekuensial* pada tahap pertama adalah mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif kemudian diikuti oleh pengumpulan dan menganalisis data kualitatif yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif, bobot atau prioritas ini diberikan pada data kuantitatif (Cresswell & Cresswell, 2014). Adapun penjelasan prosedur penelitian *mixed methods design explanatory sequential* adalah sebagai berikut.

Tahapan penelitian *mixed methods* sesuai karakteristik desain *sequential explanatory* (urutan pembuktian), dimana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kuantitatif dan pada tahap kedua menggunakan metode kualitatif. Dengan demikian penelitian dilakukan untuk menjawab rumusan masalah kualitatif, atau rumusan masalah yang berbeda tetapi saling melengkapi (Cresswell, 2014). Adapun penjelasan pada setiap prosedur penelitian di atas adalah sebagai berikut.

1. Merumuskan masalah: Tahap ini berfokus pada pengidentifikasian masalah atau isu yang akan diteliti, dan menentukan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga menentukan populasi dan sampel penelitian.
2. Merumuskan landasan teori dan hipotesis: Tahap ini mencakup identifikasi teori dan konsep yang relevan dengan masalah penelitian. Peneliti merumuskan hipotesis sebagai jawaban sementara dari masalah penelitian, yang kemudian akan diuji melalui pengumpulan data.
3. Mengumpulkan data dan menganalisis data kuantitatif: Tahap ini mencakup pengumpulan data melalui survei, kuesioner, atau metode pengumpulan data lainnya. Data yang dikumpulkan diolah menggunakan teknik statistik untuk menghasilkan temuan-temuan kuantitatif. Contoh data kuantitatif yang dapat dikumpulkan meliputi angka-angka, tabel, dan gambar.
4. Menguji hipotesis: Tahap ini mencakup pengujian hipotesis melalui teknik statistik untuk menentukan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak.
5. Mengumpulkan data dan menganalisis data kualitatif: Tahap ini mencakup pengumpulan data melalui wawancara, observasi, atau metode pengumpulan data kualitatif lainnya. Data yang dikumpulkan diolah menggunakan teknik analisis kualitatif untuk menghasilkan temuan-

temuan yang deskriptif dan mendalam. Contoh data kualitatif yang dapat dikumpulkan meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, dan citra atau video.

6. Menganalisis data kuantitatif dan kualitatif: Tahap ini mencakup penggabungan dan integrasi temuan-temuan kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah penelitian.
7. Merumuskan simpulan dan saran: Tahap ini mencakup penyusunan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian. Kesimpulan harus berdasarkan bukti empiris dan temuan-temuan penelitian, dan rekomendasi harus sesuai dengan tujuan penelitian.

E. Prosedur Pengolahan Data

1. Analisis Data Kuantitatif

a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan mengaplikasikan hasil test *Shapiro-Wilk*. Apabila nilai Sig lebih besar dari 0,05, maka dapat dianggap bahwa distribusi residual data adalah normal. Sebaliknya, jika nilai Sig. lebih kecil dari atau sama dengan 0,05, distribusi residual tidak dapat dianggap sebagai distribusi normal.

2. Uji t Parsial

Jika nilai sig (signifikansi) hasil uji statistik t kurang dari atau sama dengan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel terikatnya. Dalam kata lain, adanya perbedaan yang diamati di

antara kelompok-kelompok variabel bebas berdampak pada perbedaan yang signifikan dalam variabel terikat.

3. Menghitung N-Gain

Tujuan menghitung N-Gain untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* dan pembelajaran Konvensional. Berikut rumus untuk menghitung N-Gain:

$$N - G = \frac{S_{TA} - S_{TB}}{S_{MA} - S_{TB}}$$

Keterangan:

Skor tes awal : Skor *pretest*
 Skor tes akhir : Skor *posttest*
 Skor maksimal : Skor maksimal ideal dari tes

Kriteria N-Gain yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.10 Kriteria N-Gain

Gain	Kriteria
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

2. Analisis Data Kualitatif

Setelah melakukan wawancara dengan siswa lalu data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan diagram pie dengan cara memasukkan data terlebih dahulu ke tabel frekuensi data untuk melihat penilaian akhir dari semua responden lalu disajikan kedalam diagram pie yang akan menampilkan setiap kategori yang dipresentasikan oleh setiap potongan bagian. Area dari potongan tersebut merupakan presentasi dari setiap kategori. Sehingga akan terlihat

kategori yang tidak terlalu banyak, sedang, dan banyak. Lalu setelah terlihat presentase, setiap bagian dijelaskan secara deskriptif. Selanjutnya setelah melakukan wawancara dengan guru, data yang diperoleh diolah langsung dengan cara dijabarkan secara deskriptif.